

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *inferiority feeling* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang. Jumlah partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah sebanyak 647 dewasa awal yang menjalin hubungan dengan pasangannya (berpacaran, betunangan, komitmen, dan kohabitasi) dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun. Data yang diambil kemudian diuji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dan linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dan linear.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana variabel X (*inferiority feeling*) terhadap variabel Y (kecenderungan kekerasan dalam berpacaran) mendapatkan hasil nilai $F=59.045$ dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Angka postif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *inferiority feeling*, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kekerasan dalam berpacaran.

Besarnya nilai pengaruh *inferiority feeling* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran dilihat dari tabel *R square* sebanyak 0.284 pada hasil uji determinasi. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh *inferiority feelings* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran sebesar 28 % dan sisanya 72% lainnya dipengaruhi oleh variabel

lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *inferiority feeling* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada sampel penelitian dewasa awal di Karawang. Adanya nilai pengaruh sebanyak 0.284 pada tabel *R square* sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Acharya (2015), dalam penelitian tersebut di temukan bahwa pada subjek dewasa awal usia 18-25 *inferiority feeling* menjadi salah satu penyebab dalam melakukan kekerasan dalam berpacaran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyudi (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara *inferiority feeling* dengan agresivitas untuk melakukan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan subjek mencoba mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya menjadi *superiority* dengan cara melakukan kekerasan.

Smith dkk (1999), seperti yang dikutip oleh Wahyudi (2013) yang mendukung teori Adler, agresivitas untuk melakukan kekerasan ini terjadi karena seseorang yang melakukan tindakan kekerasan dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu menuju superioritas. Salah satu contoh bahwa *inferiority feeling* berpengaruh terhadap munculnya agresivitas dalam diri seseorang yakni dalam bentuk kekerasan terhadap pasangan. Perilaku kecenderungan kekerasan dalam berpacaran didasari adanya kecemasan dan *inferiority feeling*. Dengan melakukan kekerasan kepada pasangan, seseorang dengan *inferiority feeling* tinggi

merasa merasa bahwa dirinya adalah seorang jagoan yang dapat mengontrol keadaan, sehingga berusaha untuk menaikkan harga dirinya. Seseorang yang melakukan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran memiliki hasrat superioritas yang merupakan sebuah topeng untuk menutupi ketidakmampuan dirinya. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang memiliki *inferiority feeling* tinggi melukai seseorang yang dianggap lemah agar dirinya terlihat lebih unggul unggul.

Penelitian lainnya yang dilakukan Ulfah (2010) pada subjek berjenis kelamin perempuan serta terlibat dalam hubungan yang memiliki *inferiority feeling* tinggi, akan mengkompensasikan *inferiority feeling* yang dimilikinya menuju superioritas dengan cara memanipulasi pasangan kencannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Murray (2014), bahwa manipulasi merupakan salah satu indikator dari aspek kekerasan psikologis.

Analisis data berdasarkan pada jenis kelamin dengan *inferiority feeling* pada dewasa awal di Karawang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *inferiority feeling* yang tinggi dibandingkan perempuan. Pada analisa usia dengan *inferiority feeling* menunjukkan rentang usia tertinggi ada pada 21-25 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2017) yang menyebutkan bahwa laki-laki usia 21-25 tahun memiliki *inferiority feeling* yang cukup tinggi.

Analisis data berdasarkan pendidikan terakhir dengan *inferiority feeling* menunjukkan bahwa SLTA Sederajat memiliki *inferiority feeling* tinggi, kemudian mahasiswa, lalu lainnya, serta wirausaha, dan terakhir

mahasiswa pekerja/wirausaha. Pada analisis data pekerjaan dengan *inferiority feeling* menunjukkan bahwa karyawan memiliki *inferiority feeling* paling tinggi, kemudian, mahasiswa, lalu lainnya, serta wirausaha, dan terakhir mahasiswa pekerja/wirausaha. Hasil analisis data ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hirao (2014) bahwa *inferiority feeling* tinggi terjadi pada mahasiswa.

Analisis data berdasarkan status hubungan dengan *inferiority feeling* menunjukkan bahwa pacaran memiliki tingkat *inferiority feeling* paling tinggi, kemudian komitmen, lalu tunangan, dan terakhir kohabitasi. Pada analisis data lama menjalin hubungan dengan *inferiority feeling* menunjukkan bahwa >4 tahun (lebih dari empat tahun) memiliki tingkat *inferiority feeling* paling tinggi, kemudian 1 tahun, lalu <1 tahun (kurang dari satu tahun), serta 2 tahun, dan terakhir 3 tahun. Hasil analisis data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Xiaoying, Ernest, & Siqing (2018) yang menunjukkan bahwa lama hubungan berpacaran akan menunjukkan *inferiority feeling*.

Analisis data berdasarkan pada jenis kelamin dengan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang menunjukkan bahwa, laki-laki memiliki tingkat tinggi dalam kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran dibandingkan perempuan. Pada analisa usia dengan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa rentang usia terbanyak kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran adalah 21-25 tahun. Hasil analisis data ini sesuai dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina, Katie, Erika, & Christine pada tahun (2015) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran lebih tinggi dibanding perempuan, serta rentang usia 21-25 tahun adalah rentang usia terbanyak dalam melakukan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran.

Analisis data berdasarkan pada pendidikan terakhir menunjukkan bahwa SLTA Sederajat menunjukkan angka tertinggi dalam melakukan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran, disusul dengan S1, Mahasiswa, Diploma, dan S2. Pada analisa berdasarkan pekerjaan partisipan dalam melakukan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran, Karyawan menunjukkan angka tertinggi sebanyak 230 partisipan, Mahasiswa, kemudian Lainnya, lalu Mahasiswa, dan yang terakhir Mahasiswa pekerja /wirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran.

Pada analisa status hubungan dalam melakukan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran, Pacaran menunjukkan angka tertinggi sebanyak 475 partisipan, kemudian komitmen, lalu tunangan, dan terakhir kohabitasi. Lama menjalin hubungan yang berpengaruh dalam melakukan kecenderungan dalam berpacaran menunjukkan bahwa >4 tahun (lebih dari 4 tahun) adalah angka tertinggi, kemudian 1 tahun, lalu <1 tahun (kurang dari 1 tahun), serta 2 tahun, dan terakhir 3 tahun. Hal ini sesuai dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adiningsih, Dannisworo, & Christia (2020), yang menunjukkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan berpacaran selama lebih dari empat tahun memiliki kecenderungan kekerasan dalam berpacaran.

5.2 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data maka diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara *inferiority feeling* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang.

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian mengenai *inferiority feeling* dengan kecenderungan kekerasan dalam berpacaran. Hal ini dirasakan perlu karena terdapat beberapa hal yang membutuhkan kajian lebih mendalam sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya:

1. Terbatasnya penelitian mengenai *inferiority feeling*, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji penelitian ini dengan metode kualitatif.
2. Penelitian selanjutnya dapat merubah variabel *inferiority feeling* dengan *intimacy*, patriaki, *angger related issue*, agresivitas, dan kepuasan hubungan.